

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemanasan global dan perubahan iklim yang semakin ekstrim yang dapat memunculkan dampak negatif yang luar biasa untuk kehidupan manusia sudah menjadi hal yang menakutkan saat ini. Beberapa hasil dan analisis membuktikan bahwa kenaikan pemanasan global serta perubahan iklim yang semakin serius diakibatkan oleh kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan telah menyebabkan terjadinya krisis lingkungan, krisis sosial, krisis ekonomi, krisis energi dan sumber daya, serta krisis-krisis lainnya yang serius (Lako, 2014).

Ditinjau dari segi ekonomi, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan (*profit*). Keberadaan perusahaan tidak terlepas dari lingkungan dimana mereka berada. Pada perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam, seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi atas tindakan ekonomi yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan perusahaan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan misalnya penggundulan hutan, polusi udara, pencemaran air karena limbah pabrik, dan sebagainya (Oktalia, 2014).

Permasalahan yang terkait dengan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan tambang seperti yang dilakukan oleh PT. Aneka Tambang Tbk yakni pencemaran area yang disebabkan oleh penambangan pasir besi yang telah mengganggu area dan merusak lingkungan sekitar. Kasus Lapindo yang dinobatkan sebagai perusahaan

yang paling tidak bertanggung jawab sosial dan kasus tuduhan pencemaran Teluk Buyat oleh PT. Newmont Minahasa Raya (Arifin, 2012). Tidak hanya itu, terdapatnya kerusakan di Pulau Gebe, Halmahera Tengah diikuti dengan rusak parahnya tanah sisa penambangan yang merugikan masyarakat setempat, bahkan akhir-akhir ini tambang emas di Pulau Buru, Maluku ditutup karena sudah tercemar oleh sianida dan merkuri (Emelia, 2020).

Untuk mempertahankan keberlangsungan suatu perusahaan, sebaiknya tidak hanya menyampaikan indikator ekonominya saja, tetapi harus meliputi indikator sosial dan ekonomi. Dalam arti kata perusahaan harus mementingkan lingkungan sekitar dan tidak hanya mementingkan keuntungan agar perusahaan dapat mencapai pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Perusahaan dipandang perlu melakukan pengungkapan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungannya. Secara teoritis pengungkapan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak (Putri dan Christiawan, 2014).

Perusahaan memiliki tanggung jawab ekonomi, lingkungan dan sosial karena lingkungan dan masyarakat merupakan bagian dari para pemangku kepentingan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dimana pemerintah mewajibkan perusahaan

untuk melaksanakan kegiatan usaha yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Bukti lain dari kepedulian pemerintah terhadap lingkungan adalah terciptanya Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab sosial dan Lingkungan Perseroan. PP No.47 tahun 2012 mewajibkan seluruh perseroan terbatas yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam (SDA) untuk menyelenggarakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 2 dan 3). Program tersebut harus masuk kedalam rencana kerja tahunan dalam laporan tahunan serta wajib dipertanggungjawabkan kepada dewan komisaris atau dalam Rapat Umum Pemegang Saham/RUPS (pasal 4). Pelaporan perusahaan dalam segi ekonomi, sosial, dan lingkungan akan memberikan citra yang tinggi pada perusahaan dimata masyarakat dan meningkatkan kesempatan perusahaan untuk bertahan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dibutuhkan keseimbangan antara perusahaan dengan lingkungan sosial dimana perusahaan berada. Dengan demikian perusahaan dituntut untuk memperhatikan lingkungan sosialnya karena dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sosial akan membuat perusahaan tersebut terlihat baik dimata masyarakat.

Peranan sosial dan lingkungan disebut sebagai tanggung jawab sosial yang merupakan cara efektif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* (SBL), yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) dalam kondisi ekonomi

(*financial*) saja, tetapi lebih berpijak pada *triple bottom line* (TBL) yaitu konsep ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep *triple bottom line* yang disampaikan oleh John Elkington (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan, tidak hanya memperhatikan aspek finansialnya (*profit*) saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain seperti, *people* dan *planet*. *Profit* berarti keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, *People* berarti tanggung jawab dengan sosial, dan *Planet* berarti tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga dengan terpenuhinya tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan akan lebih memudahkan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. *Profit*, *People*, dan *Planet* merupakan bagian penting yang harus dipikirkan dalam membangun serta mengembangkan perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan publik dan membangun citra terhadap perusahaan agar tercapainya keberlangsungan suatu perusahaan tersebut, maka perusahaan wajib melakukan pengungkapan *triple bottom line*. Pengembangan konsep *triple bottom line* mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan yang berujung pada pembangunan citra perusahaan yang merupakan unsur pengukuran kinerja dan reputasi perusahaan antara lain kemampuan finansial, mutu produk dan pelayanan serta fokus pada pelanggan (Rahandhini, 2010).

Salah satu faktor yang paling memengaruhi tingkat pengungkapan *triple bottom line* suatu perusahaan adalah tipe industri dari perusahaan tersebut. Menurut Indrawati (2009), perusahaan yang tergolong *high profile* merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan, contohnya seperti perusahaan manufaktur dan perusahaan

pertambangan. Sebaliknya, perusahaan yang tergolong *low profile* merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya memiliki dampak sosial dan lingkungan yang tidak terlalu signifikan, contohnya seperti perusahaan keuangan dan perbankan. Namun dalam penelitian ini lebih berfokus terhadap masalah pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* seperti perusahaan pertambangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan pertambangan berkontribusi besar dalam pencemaran udara dan kerusakan lingkungan akibat limbah yang dihasilkan.

Faktor lain yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan *triple bottom line* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang baik. Dengan demikian perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar (Nasir et al., 2014). Perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat, sehingga akan membuat para pemegang sahamnya untuk lebih memperhatikan laporan-laporan perusahaan dalam menyebarkan informasi aktivitas-aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang telah diimplementasikan. Semakin besar perusahaan maka semakin memiliki kecenderungan untuk mengungkap informasi lebih banyak, sehingga semakin mungkin untuk melakukan praktik pengungkapan *triple bottom line*.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Putri et al., 2017). Pengungkapan mengenai pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan

mencerminkan suatu pendekatan perusahaan dalam melakukan adaptasi dengan sosial dan lingkungan yang dinamis dan bersifat multidimensi. Hubungan antara pengungkapan *triple bottom line* dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Sembiring, 2003).

Menurut Dewi dan Priyadi (2013), *leverage* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mempunyai tingkat risiko hutang tak tertagihnya kepada kreditur yang nantinya akan digunakan dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan (Belkaoui dan Karpik, 1989). Artinya, *leverage* memberikan sinyal yang buruk bagi para *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung untuk menurunkan pelaporan pengungkapan *triple bottom line*.

Mamduh (2005) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat

resiko yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. Untuk menambah kepercayaan dan *image* positif, perusahaan harus mempublikasikan informasi tambahan yang merepresentatifkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka perusahaan cenderung akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan *triple bottom line*.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 153/PMK.010/2010 tentang Kepemilikan Saham dan Permodalan Perusahaan Efek, pemodal asing adalah orang perseorangan warga negara asing atau badan hukum asing. Secara umum, kepemilikan asing diartikan sebagai kepemilikan saham investor asing dari total modal saham. Kepemilikan asing mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungannya. Dengan adanya investor asing, maka perusahaan dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan karena pengungkapan tanggung jawab tersebut telah menjadi budayanya dan investor asing memiliki kriteria yang bersifat sosial dalam setiap keputusan investasinya karena keterkaitannya dengan keberlangsungan jangka panjang perusahaan (Naomi, 2018).

Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan bukti empiris mengenai pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta diharapkan dapat memberikan masukan ke semua

pihak yang berkepentingan, khususnya pemerintah agar dapat membuat peraturan mengenai batas standar yang harus diungkapkan mengenai item pengungkapan *triple bottom line*.

Banyak penelitian di Indonesia yang sudah meneliti mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian tentang *triple bottom line* juga sudah banyak yang meneliti, antara lain Nugroho dan Purwanto (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage*, jenis industri, dewan komisaris, dan ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line* dan profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Yanti dan Rasmini (2015) yang meneliti tentang pengungkapan *triple bottom line* dan faktor yang mempengaruhi pada perusahaan di Indonesia dan Singapura. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rosyidah (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Naomi (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Irfan Hadi Winata (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas dan *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*, sedangkan variabel ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Ukuran perusahaan dalam penelitian Aulia (2011) dan penelitian Muammar (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Namun, penelitian yang dilakukan Naomi (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Profitabilitas dalam penelitian Rosyidah (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Namun dalam penelitian yang dilakukan Nugroho (2013) dan penelitian Naomi (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. *Leverage* dalam penelitian Yanti (2015) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Namun, penelitian yang dilakukan Muammar (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Likuiditas dalam penelitian Aulia (2011) dan Yanti (2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Namun, penelitian yang dilakukan Muammar (2016) dan Naomi (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Kepemilikan asing dalam penelitian Yanti (2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Namun,

penelitian yang dilakukan Nugroho (2013) dan Naomi (2018) menunjukkan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Naomi (2018) yang meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* dengan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan asing dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Naomi (2018) adalah sama – sama meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Naomi (2018), antara lain: 1) Populasi yang digunakan sebelumnya adalah perusahaan BUMN Non Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, 2) Periode yang digunakan sebelumnya adalah tahun 2011 – 2015, sedangkan penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2019, 3) Dalam penelitian sebelumnya variabel kepemilikan asing diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sedangkan dalam penelitian ini variabel kepemilikan asing diukur dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak asing.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali dan mengembangkan penelitian sejenis dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Triple Bottom Line* Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi atas tindakan ekonomi yang dilakukan dimana tindakan tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. Perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan tidak hanya menyampaikan indikator ekonominya saja, tetapi harus meliputi indikator sosial dan lingkungan.
3. Menentukan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019.
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
5. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
6. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
7. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
8. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *triple bottom line*?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, penelitian ini perlu dibatasi dikarenakan keterbatasan penulis. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* suatu perusahaan, yakni ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Log Natural total aset (*Ln Total Asset*), profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*), *leverage* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), likuiditas yang diproksikan dengan CR (*Current Ratio*), dan kepemilikan asing pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019?

5. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019?
6. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019.

5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat berguna dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akuntansi khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai bahan penulisan skripsi yang merupakan

salah satu syarat untuk memenuhi ujian Sarjana Akuntansi jurusan akuntansi pada Universitas Negeri Medan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

